

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar (Devianty, 2017: 227—228).

Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat (Devianty, 2017: 229).

Chaer dan Agustina (2004: 11), bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap

lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Bahasa Indonesia saat ini sedang menuju untuk menjadi bahasa internasional. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) kian diminati dan dibutuhkan (Setyaningrum dkk, 2018: 50).

Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. BIPA lebih memandang atau fokus pada pembelajarannya. Jadi, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia. Sedangkan pelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya (Ningrum, 2017: 727).

Pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Tujuan para pelajar BIPA untuk belajar bahasa Indonesia pun juga beragam. Ada beberapa pelajar yang hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, misalnya empat ketrampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Usia pelajar BIPA yang beragam juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran proses pembelajaran BIPA (Ningrum, 2017: 728). Empat aspek ketrampilan berbahasa salah

satunya ketrampilan menulis, salah satu yang harus dikuasai adalah ketrampilan menulis narasi. Darmasiswa adalah sebuah program beasiswa yang ditawarkan pemerintah Indonesia kepada mahasiswa asing dari Negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Program yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri ini memberikan kebebasan kepada para mahasiswa asing untuk memilih 45 Universitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Mereka akan mempelajari bahasa Indonesia, kesenian, musik, dan kerajinan tangan. Tujuan utama darmasiswa adalah mempromosikan dan menarik minat pemuda pemudi asing terhadap bahasa dan budaya Indonesia, di samping itu Darmasiswa juga dirancang untuk memperkuat hubungan budaya dan pengertian antar Negara-negara yang berpartisipasi.

Teks narasi atau paragraf narasi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Narasi bisa berupa fiksi dan dapat pula berupa nonfiksi. Narasi dapat dijumpai pada karya seperti cerpen, biografi, novel dan lain sebagainya. Tujuan narasi yaitu memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan dan memberikan pengalaman estetis kepada pembaca (Ilham, 2019: 1). Salah satu ciri dari teks narasi yaitu, berupa pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Chaer (2008: 27) dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Umpamanya pada dasar

baca diimbuhkan afiks me- sehingga menghasilkan kata *membaca* yaitu sebuah verba transitif aktif; pada dasar juang diimbuhkan afiks ber- sehingga menghasilkan verba intransitif *berjuang*. Afiksasi atau pengimbuhan merupakan salah satu proses pembentukan kata dengan mengimbuhan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Berkenaan dengan jenis afiksnya, biasanya proses afiksasi itu dibedakan atas prefiksasi, yaitu proses pembubuhan prefiks, konfiksasi yakni proses pembubuhan konfiks, sufiksasi yakni proses pembubuhan sufiks dan infiksasi yakni proses pembubuhan infiks. Proses prefiksasi dilakukan oleh prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, dan *se-*; infiksasi dilakukan oleh infiks *-el-*, *-em-*, dan *-er-*; sufiksasi dilakukan sufiks *-an*, *-kan*, dan *-i*; sedangkan konfiksasi dilakukan oleh konfiks *pe-an*, *per-an*, *ke-an*, *se-nya*, dan *ber-an* (Abdul Chaer 2008: 27). Afiksasi merupakan salah satu ruang lingkup morfologi.

Crystal (dalam Muis, 2005: 1) morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang: yakni telaah infleksi (*inflectional morphology*), dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*). Apabila penekanan pada teknik menganalisis kata menjadi morfem, khususnya seperti dipraktikkan oleh para linguis strukturalis Amerika pada tahun 1940 dan 1950, maka istilah morfemik dipakai. Analisis morfologis dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.

Chaer (2008: 25), proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi).

Peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan afiks bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) karena pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing (BIPA) sangat menarik untuk dikaji karena, mahasiswa Indonesia saja masih susah untuk menggunakan atau membedakan penggunaan afiks, apalagi penutur asing (BIPA). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti jenis-jenis penggunaan afiks dan kesalahan afiks pada penutur asing (BIPA). Selain itu juga, penelitian dalam bidang morfologis pada penggunaan afiks dalam karangan mahasiswa asing (BIPA) masih jarang ditemukan, khususnya di Universitas Bina Darma Palembang dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah analisis penggunaan afiksasi pada karangan narasi yang disusun oleh mahasiswa asing (BIPA).

Dalam judul Analisis Penggunaan Afiksasi pada Karangan Narasi Mahasiswa Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, penelitian terdahulu dilakukan oleh Fitriyani mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2018 yang berjudul “Penggunaan Kata Bentuk Dalam Tulisan Mahasiswa Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di UPT Bahasa universitas Sebelas Maret Surakarta”. Dalam skripsinya hasil yang didapatkan oleh Fitriyani yaitu pertama, afiksasi ditemukan sebanyak 287

kata. Afiks dikelompokkan menjadi tiga, yakni prefiks (60,91%), sufiks (22,19%), dan konfiks (16,9%). Penggunaan afiksasi yang tepat sebanyak 66,90%, sedangkan kesalahannya sebanyak 33,10%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhasanah mahasiswa Universitas Lampung tahun 2017 yang berjudul “Penggunaan Afiks Pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tulang Bawang Udik Tahun Ajaran 2016/2017”. Dalam skripsinya hasil yang didapatkan oleh Nurhasanah yaitu terdapat 292 afiks yang digunakan dengan rincian penggunaan yang tepat berjumlah 289 dan yang tidak tepat berjumlah 3. Penggunaan kata berafiks didominasi oleh kata berprefiks dengan jumlah 159 yang terdiri atas prefiks {*meN-*}, {*peN-*}, {*ber-*}, {*se-*}, {*ter-*}, {*di-*}, dan {*per-*}, kata bersufiks berjumlah 35 yang terdiri atas sufiks {*-an*}, {*-i*}, dan {*kan-*}, kata berkonfiks 44 yang terdiri atas konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, dan {*ber-an*}, kata bersimulfiks 53 yang terdiri atas {*meN-kan*}, dan {*meN-i*}, dan yang terendah adalah kata berinfiks yang berjumlah 1 yaitu infiks {*-em-*}.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fauzan mahasiswa Universitas Tadulako tahun 2017 yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”. Dalam jurnal skripsinya hasil yang didapatkan oleh Fauzan yaitu, diperoleh 5 jenis afiks bahasa Indonesia yang pertama prefiks {*meN-*} pada status “semoga rejeki mengalir seperti air” pada kata *mengalir* yang mengalami perubahan bentuk menjadi {*meng-*} sebab diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /a/.

Yang kedua infiks {-em-} pada status “hati ini gemetar melihat kau berdua denganya” ditemukan infiks {-em-} pada kata *gemetar* yang tidak mengalami perubahan bentuk. Yang ketiga sufiks {-i} pada status “hargai gurumu seperti kau menghargai orang tuamu” ditemukan sufiks {-i} pada kata *hargai* yang tidak mengalami perubahan bentuk. Yang keempat konfiks {peN-an} pada status “pengajian untuk almarhum nenek Cele” ditemukan konfiks {peN-an} pada kata *pengajian* yang mengalami perubahan bentuk menjadi {peng-an} sebab diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/. fonem /k/ mengalami peluluhan. Yang kelima simulfiks {memper-kan} pada status “jangan memperdebatkan hal yang tidak menarik” ditemukan {memper-kan} pada kata *memperdebatkan* yang tidak mengalami perubahan bentuk.

Persamaan dalam penelitian sebelumnya yaitu, sama-sama menganalisis penggunaan afiksasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sekarang yaitu terletak pada objek penelitian yaitu analisis penggunaan afiksasi yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Oleh karena itulah peneliti merasa perlu untuk meneliti analisis penggunaan afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah

- A.** bagaimanakah jenis-jenis afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma?
- B.** bagaimanakah kesalahan dalam penggunaan afiksasi pada teks mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- A.** Mendeskripsikan jenis-jenis afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma.
- B.** Mendeskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai analisis jenis-jenis afiksasi dan kesalahan penggunaan afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya sebagai berikut.

A. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baik terutama dalam penggunaan afiksasi dan menuliskan imbuhan dalam bahasa Indonesia.

B. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, masyarakat, dan peneliti.

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan mengenai afiksasi dalam bahasa Indonesia.

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian khususnya bahasa Indonesia.